

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *To minaa* dalam konteks masyarakat Toraja maka akan menolong dalam melaksanakan penulisan ini. Agustina T. Layuk dalam penelitiannya membahas tentang makna pesan *kada-kada To mina* dalam *rambu solo'* dan *rambu tuka'* di Tana Toraja. Dalam penelitiannya tujuan utama yang akan dikaji ialah mengetahui makna yang terdapat dalam pengungkapan *kada-kada To minaa* dalam pelaksanaan ritual adat di Toraja yaitu *rambu tuka'* dan *rambu solo'* serta menggambarkan regenerasi *To mina* dalam masyarakat Toraja. Dari hasil penelitian maka disimpulkan bahwa setiap pengungkapan *kada-kada To mina* dalam prosesi *rambu solo'* dan *rambu tuka'* ada makna yang akan disampaikan bukan semata-mata dijadikan sebagai pelengkap dalam ritual adat, dalam penelitiannya Agustina T. Layuk jugamenggambarakan regenerasi *To mina* yang hingga sekarang ini telah mengalami banyak perubahan dibandingkan dengan masa lampau.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini, ialah penulis mengkaji tidak mengkaji hanya pada persoalan *kada-kada To mina* dan tidak hanya menganalisis pada regenerasi. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis lebih mengkaji pengertian *To minaa* , peran serta syarat-syarat menjadi *To minaa* dalam konteks masyarakat Toraja yang dikomparasikan dengan peran imam dalam kitab *Imamat* yang dikaji dalam bingkai teologi kontekstual untuk menarik kesimpulan melalui proses perbandingan dua unsur. Namun penelitian terdahulu akan sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

## B. Tinjauan Kepercayaan *Aluk Todolo*

Dalam hal mengetahui dan melestarikan tradisi dan budaya merupakan hal penting agar sebagai masyarakat Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Hal ini tidaklah mudah untuk dapat mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, dikarenakan adanya anggapan bahwa tradisi leluhur telah menjadi kuno. Faktor ini merupakan keterbatasan orang dalam memahami dan mengetahui tentang apa dan bagaimana tradisi itu, dengan begitu tak heran jika beberapa tradisi suatu daerah mulai sirna dan cenderung dilupakan.<sup>1</sup>

Kebudayaan Toraja adalah salahsatu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap mempertahankan keaslian adat dan budayanya. Budaya Toraja dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan di kawasan lain. Keunikan tersebut membuat Toraja menjadi menjadi dikenal sampai keluar negeri. Bagi manusia kepercayaan menjadi suatu yang gaib atau sifatnya supranatural yang berbeda diluar batas pemikiran manusia. Kebudayaan yang terbangun dalam masyarakat Toraja dikenal dengan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* pada suku Toraja menempatkan kepercayaan terhadap dunia gaib yang merupakan sesuatu yang bersifar hakiki<sup>2</sup>. Dalam pandangan *Aluk*

---

<sup>1</sup>Sumiaty, "Makna Simbolik Tradisi Toma' badong dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja," *Jurnal Umpuran Mali'* Vol.6 No. 1, ( Jan-Des 2019), 60.

<sup>2</sup>Ibid, 60.

*Todolo* sebagai sebuah agama kulitis yang lebih menyibukkan diri dengan aturan-aturan dan pelaksanaan rinci ritual daripada memperkembangkan suatu refleksi teologis atas kepercayaannya yang mendasar, hidup didunia sifatnya hanya sementara terdapat dunia dimana kehidupan tersebut menjadi kekal, yakni di alam yang disebut sebagai alam *Puya*.<sup>3</sup> Dalam memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat adalah hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya dalam hal komunikasi, dapat dilihat dalam peranan sistem kepercayaan sebagai suatu bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kepercayaan yang orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah lakubagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah.

J.Tammu dan Dr. Van der Veen mengartikan *Aluk* sebagai Agama, hal berbakti kepada Allah atau Dewa, dan upacara adat yang melingkupi perilaku. Oleh karena *Aluk* dapat dimengerti sebagai kepercayaan, upacara-upacara peribadahan menurut cara yang telah ditetapkan berdasarkan ajaran agama yang bersangkutan.<sup>4</sup>*Aluk Todolo* sama dengan agama leluhur yang merupakan nama agama asli Toraja, yang sejak tahun 1969 mendapat status resmi sebagai cabang Agama *Hindu Dharma*, dan sejak itu dinamakan *Alukta* atau Agama Kita.<sup>5</sup>*Aluk*

---

<sup>3</sup> Mgr. Dr. John Liku-Ada',Pr, *Aluk Todolo Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati* (Yogyakarta : Penerbit Gunung Sopai), 2014, 117

<sup>4</sup>Rannu Sanderan, "Kasituran sebuah dimensi kepemimpinan lokal Toraja", *Jurnal Marampa*, Vol.5.No.1, (Januari 2012), 17.

<sup>5</sup>Mgr. Dr. John Liku-Ada',Pr, *Aluk Todolo Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran Dilangi' Sejati* (Yogyakarta : Penerbit Gunung Sopai), 2014, 3.

bukan hanya berarti keyakinan belaka, tetapi *aluk* mencakup ajaran upacara (Ritus) dan larangan atau pemali. *aluk* dalam bagian ini adalah *Aluk Todolo*, yakni sebutan untuk agama suku, keyakinan dan ritus kehidupan orang Toraja sebelum datangnya agama baru seperti Islam, Kristen dan lain-lain.

*Aluk* sebagai ideologi dan ritual ilahiah, jadi semua makhluk harus taat kepada *aluk* agar kelestarian semesta terpelihra. Manusia terikat pada *aluknya* begitupun makhluk yang lain juga terikat pada *aluknya* masing-masing. Bahkan *aluk* juga mengatur suasana alam ketika orang mati atau lahir, karena *aluk* selalu dikaitkan dengan seluruh tata tertib, maka *aluk* harus dilaksanakan dalam segenap keberadaan makhluk di alam sekitar.<sup>6</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas, *aluk* mencakup aturan hidup atau tata tertib baik individual maupun alam sekitar. Dalam memandu perilaku atau tatanan kehidupan yang berpegang pada *aluk* khususnya pada aturan dan tata tertibnya, maka di butuhkan seorang yang harus memimpin ritus atau kepercayaan dalam *aluk todolo*. Seseorang yang memimpin berjalannya ritus dalam *aluk* disebut sebagai *To minaa* , yang dikenal sebagai gelar kepemimpinan tradisional Toraja yang bertanggung jawab dalam memelihara dan memimpin ritus upacara adat, yang pada dasarnya *To minaa* ialah yang akan memimpin ritus penyembahan kepada dewata, leluhur dan bahkan menyembah kepada yang dianggap Allah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ibid, 17.

<sup>7</sup>Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta : Media Pressindo), 2002, 43.

## C. Tinjauan Alkitabiah Kitab Imamat

### 1. Kitab Imamat

Di dalam Alkitab kita di hadapkan kepada Firman Allah yang memberikan hidup kepada kita, namun kita sadar bahwa firman itu akan terkena bila terjadi pertemuan antara Tuhan dan kita dengan perantaraan Roh Kudus. Untuk memahami Firman yang menghidupkan itu secara mendalam kita perlu mengenal berita Alkitab. Setiap orang mengembangkan anggapan, pola pikir dan tindakan, nilai yang dianut dan kebiasaan. Maka perlu diperhadapkan pada berita Alkitab sebagai unsur kritis yang dapat menolong mencari jalan yang lebih manusiawi. Dalam arti inilah teologi Perjanjian Lama terarah pada Firman Allah yang menjadi darah-daging manusia.<sup>8</sup>

Iman perjanjian lama pada dasarnya adalah umat atau persekutuan sebagai keseluruhan, perjanjian diadakan antara Tuhan dan Umat. Dari umat ini Tuhan menuntut suatu kepatuhan yang penuh rasa syukur terhadap Taurat Tuhan, yakni perjanjian yang intinya terdapat dalam Dasa Titah (Kel 20:2-7).<sup>9</sup> Suara saksi-saksi Perjanjian Lama berasal dari zaman yang berbeda-beda demikian pula tekanan dan spiritualitasnya namun semuanya terarah kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>10</sup> Dalam pemikiran perjanjian lama perjanjian bukanlah suatu hal tawar-menawar antara Allah dan Umat Israel, akan tetapi di gambarkan sebagai pemberian atau karunia Tuhan kepada Umatnya. Perjanjian lama

---

<sup>8</sup>Dr. Cristoph Barth Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2016, 3.

<sup>9</sup>Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2001, 67.

<sup>10</sup>Dr. Cristoph Barth Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2016, 3.

adalah kisah Allah dan Umatnya.<sup>11</sup> Hal tersebut dapat disaksikan dalam kitab Imamat yang menceritakan pelajaran-pelajaran yang menceritakan segi-segi kehidupan manusia.

Kitab Imamat adalah Kitab Musa yang ketiga. Kitab imamat kerap dianggap tidak penting dan tidak menarik hati, terdapat didalamnya peraturan serta ketetapan yang tidak diatur secara rapih, yang sulit dibaca dan dimengerti. Dalam terjemahan Alkitab bahasa Indonesia menunjuk sama seperti judul *Leviticus* dalam bahasa Inggris, yang menunjuk pada orang Lewi. Hampir semua isi kitab Imamat mengenai ibadah dan tugas-tugas Imam yang lain, dan para Imam berasal dari suku Lewi.<sup>12</sup> Kitab Imamat pada hakekatnya merupakan kitab peraturan atau kitab hukum yang diberikan oleh Allah kepada Umat-Nya melalui Musa di Sinai. Hukum yang dimaksud meliputi upacara serta penyembahan dan berbagai aspek kehidupan. Kitab Imamat pada dasarnya ialah kitab peraturan atau kitab yang mencakup hukum-hukum yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya, melalui Musa di Sinai. Hukum-hukum tersebut mencakup upacara serta penyembahan dan berbagai aspek kehidupan, tetapi itu semua dilihat dalam hubungannya dengan Allah. Hukum-hukum mengenai kesucian upacara keagamaan atau tata ibadah ditekankan kepada umat dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>13</sup>

Hukum-hukum dalam kitab imamat memperlihatkan bahwa Allah bekerja selaras dengan hukum-hukum alam yang telah ditentukanNya sendiri demi kebaikan umat-Nya, dapat dilihat bagaimana hukum-hukum tersebut benar-benar bekerja bagi kesehatan

---

<sup>11</sup>Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2001, 69.

<sup>12</sup>Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2008, 2.

<sup>13</sup>Dra. Ny. Yap Wei Fong, *Handbook to the Bible* (Bandung : Kalam Hidup) 2015, 193.

dan kesejahteraan bangsa Israel. Dalam memimpin peraturan, hukum-hukum, upacara keagamaan dan tata peribadahan yang dilaksanakan oleh Umat, maka terdapat seseorang yang memimpin hal tersebut. Sesuai dengan nama sebutan kitab imamat yaitu Imam yang merupakan seseorang yang akan memimpin setiap peraturan, hukum-hukum, upacara keagamaan dan tata peribadahan.

## 2. Imam

### a. Pengertian Imam

Imam dalam bahasa Ibrani adalah *Kohen*, kata ini menunjuk pada seseorang yang memegang jabatan mulia dan penuh tanggung jawab, secara harafiah Kohen atau Kahan artinya orang yang mengatakan kebenaran atau orang yang melihat kebenaran yakni seseorang yang berurusan dengan firman Allah.<sup>14</sup> Kata Imam menggunakan kata *hierus* yang berarti perkasa, seseorang yang sakral atau seseorang yang memiliki wewenang, hal ini menjelaskan tentang seseorang yang menyerahkan diri kepada Tuhan.<sup>15</sup> Imam merupakan orang-orang yang di khususkan untuk mempersembahkan kurban dan menjadi perantara Allah dan manusia secara kultus. Dalam Perjanjian Lama Imam adalah orang yang ahli dalam Ibadah, oleh sebab itu mereka mendapatkan pendidikan khusus.<sup>16</sup> Seorang Imam juga mempersiapkan riwayat yang mulai dari penciptaan langit serta bumi dan berakhir dengan kematian Musa, bahan tersebut merupakan tradisi yang disimpan di Bait Suci di Yerusalem serta

---

<sup>14</sup>Robert P Borrong, *Melayani makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2016, 22.

<sup>15</sup>Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi) 2016, 200.

<sup>16</sup>Robert P Borrong, *Melayani makin Sungguh*, 22.

tempat suci yang lain dan di teruskan dari suatu angkatan imam kepada yang berikutnya. Tradisi-tradisi itu banyak silsilah dan keterangan tentang waktu.<sup>17</sup> Pada masa sebelum pembuangan para imam jarang disebutkan, kecuali yang berhubungan dengan tabut perjanjian, pada masa itu para imam tidak atau belum bergabung dengan suatu organisasi, setiap imam bekerja dan berdiri sendiri maka mereka mendapat panggilan Allah seperti para nabi tetapi jabatan imam tersebut diwariskan turun-temurun.<sup>18</sup> Para imam ini sudah ada dalam masyarakat Israel sebelum peristiwa di Sinai (Kel 19:22-24), tokoh yang berperan saat itu ialah Musa dan Harun yang juga bertugas sebagai imam dan berasal dari suku Lewi, pada waktu pembentukan kerajaan Israel belum ada usaha sentralisasi pemujian atau peribadatan, yang lebih dikenal pada saat itu ialah beberapa tempat suci.<sup>19</sup>

## **b. Peranan Imam**

### 1) Mewakili Umat di hadapan Allah

Dalam hal ini imam menyampaikan keluhan- keluhan, doa-doa, harapan-harapan, ungkapan syukur, dan puji-pujian terutama dalam mempersembahkan korban, imam terlebih dahulu menaikan pujian dan doa. Sekalipun semua ini dapat dilakukan oleh umat secara langsung, Tuhan berkenan menerima kehendak umat melalui perantara yaitu Imam. Selaku perantara, Imam menjadi wakil Allah terhadap umat,

---

<sup>17</sup>Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imammat* (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2008, 8.

<sup>18</sup>Dr. S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam perjanjian lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2008, 14

<sup>19</sup>Ibid, 16



sekaligus menjadi wakil umat kepada Allah. terutama dalam upacara ibadah yang dipimpin oleh imam.<sup>20</sup>

## 2) Mewakili Allah kepada Umat

Peranan imam dalam hal ini yaitu menyampaikan berkat-berkat Allah, janji-janji Allah, dan teguran-teguran Allah yang mengingatkan supaya umat bertobat. Sebab selain memimpin upacara ibadah imam juga memberikan petunjuk atau bimbingan dan keputusan mengenai soal-soal keagamaan dan menyampaikan firman Allah khususnya yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah.<sup>21</sup> Bagi para imam yang seharusnya dengan tekun mengajar umat akan jalan-jalan Tuhan dan para nabi yang seharusnya menggerakkan hati nurani umat.<sup>22</sup>

### c. Syarat-syarat menjadi Imam

Adapun syarat-syarat menjadi seorang Imam, yaitu:

- 1) Ditetapkan berdasarkan garis keturunan, dimana yang akan menjadi Imam sesuai dalam konteks perjanjian lama

---

<sup>20</sup>Robert P Borrong, *Melayani makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2016, 25-26.

<sup>21</sup>Ibid, 23 & 26.

<sup>22</sup>Robert Davidson, *Alkitab Berbicara*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 2001, 114.

khususnya dalam kitab Imamat telah ditetapkan satu suku yang akan menjadi imam yaitu suku Lewi. Maka hanya katurunan suku Lewi sajalah yang akan menerima jabatan Imam dan akan mengatur penerapan hukum-hukum Allah.<sup>23</sup>

- 2) Memiliki kekudusan hidup, diantaranya seorang imam tidak dapat mendekati atau menyentuh mayat juga para imam dilarang mengikuti kebiasaan bangsa kafir waktu meratapi orang mati dan imam tidak bisa kawin dengan perempuan yang bukan perawan atau janda.<sup>24</sup>

### 3. Suku Lewi

Dalam sejarah Israel, merujuk pada kedua belas suku dalam Bani Israel. Bani Israil atau bani Israel adalah persekutuan suku berbahasa semit pada zaman besi dari kawasan timur yang mendiami wilayah kanaan dalam masa kekuasaan monarki. Pembagian kedua belas suku tersebut didasari atas keturunan dari dua belas putra Yakub. Adapun kedua belas putra Yakub ialah, Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Dan, Naftali, Gad, Asyer, Isakhar, Zebulon, Yusuf, Benyamin.

Kedua belas suku Israel ini memiliki bagian atau perannannya masing-masing, demikian halnya dengan suku Lewi, yang memiliki peran sebagai imam Israel. Suku Lewi harus melaksanakan tugasnya di

---

<sup>23</sup>Dra. Ny. Yap Wei Fong, *Handbook to the Bible* (Bandung : Kalam Hidup) 2015, 193.

<sup>24</sup>Pdt. Dr. Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta : BPK Gunung Mulia), 2008, 288.

kemah suci atau kemah pertemuan. Suku Lewi ditetapkan oleh Tuhan untuk melaksanakan peribadatan di kemah suci.<sup>25</sup> Semua anggota lain dari suku Lewi disebutkan sebagai orang Lewi, mereka membantu para imam dalam fungsi untuk melaksanakan persembahan kurban, dengan menyembelih hewan kurban, memanggang roti sajian, melayani sebagai penunggu pintu dan pemain musik dalam kemah suci.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Astin Mangean, "Pendekatan Historis Kritis terhadap Bilangan 3 dan 4 tentang Tanggung Jawab Pendeta", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol 2, No 2 (Desember 2019), 215.

<sup>26</sup> George W. Knight, *Adat Istiadat Alkitab & Keunikannya Dalam Gambar*, (Jakarta: Saat Teduh) 2015, 61.